



Peran Katekis di Era Digital Menurut Perspektif Kaum Muda di Stasi Santo Thomas Moore

Veronika Wulan Setiawati^{a, 1*}, Emmeria Tarihoran^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ veronicawulan0703@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 April 2023;

Revised: 15 April 2023;

Accepted: 19 April 2023.

Kata-kata kunci:

Katekis;

Era Digital;

Kaum Muda.

ABSTRAK

Para katekis harus memiliki kemampuan dalam dunia teknologi sekarang terlebih dalam komunikasi. Karena dengan kemajuan dunia digital kaum muda akan lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan yang ada dan juga sebagai seorang katekis dapat mengajak mereka dalam menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode tinjauan pustaka melalui buku dan jurnal dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara secara online yang ditujukan kepada kaum muda di Stasi Santo Thomas Moore kabupaten Lampung Tengah. Media digital memungkinkan orang memanipulasi dan membuat konten tanpa batas tanpa kehilangan kualitas. Di era digital saat ini, firman dapat diberitakan melalui aplikasi tertentu dan dengan cara yang lebih kreatif. Penginjilan dan pengembangan iman dikemas secara menarik dalam bentuk gambar atau animasi yang membuat masyarakat bersemangat mempelajari Injil. Di dunia era digital, para katekis dimampukan untuk menggunakan teknologi terlebih dalam komunikasi agar kaum muda tidak merasa bosan dalam kegiatan gerejawi.

Keywords:

Catechists;

Digital Era;

Youth.

ABSTRACT

***The Role of Catechists in the Digital Era According to the Perspective of Young People at St Thomas Moore Station.** Catechists must have skills in today's world of technology, especially in communication. Because with the advancement of the digital world, young people will be more interested and enthusiastic about participating in existing activities and also as catechists can invite them to use social media properly and correctly. In this article, the author uses the method of literature review through books and journals with a descriptive and analytical approach. In addition, the author also uses an online interview method aimed at young people at the Santo Thomas Moore Station, Central Lampung district. Digital media allows people to manipulate and create unlimited content without losing quality. In today's digital era, the word can be preached through certain applications and in a more creative way. Evangelism and faith development are packaged in an attractive way in the form of pictures or animations that get people excited about learning the Bible. In the digital era, catechists are enabled to use technology, especially in communication, so that young people do not feel bored in ecclesiastical activities.*

Copyright © 2023 (Veronika Wulan Setiawati & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Setiawati, V. W., & Tarihoran, E. (2023). Peran Katekis di Era Digital Menurut Perspektif Kaum Muda di Stasi Santo Thomas Moore. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(4), 135–140.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i4.1864>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Saat ini dunia sudah mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat di dalam kehidupan terutama di kalangan kaum muda. Dimana salah satu bidang kehidupan yang mengalami perkembangan teknologi adalah bidang komunikasi. Melalui kemajuan dalam bidang komunikasi ini melahirkan era yang disebut era digital. Maka perkembangan teknologi dan informasi merupakan tantangan khusus yang tidak dapat diabaikan menjadi seorang katekis (Baga, Hamu, & Jelahu, 2021). Oleh karena itu dengan adanya perkembangan pada era digital ini katekis mampu mengajak orang muda untuk menggunakan media sosial dengan baik, seperti membuat renungan serta mengupload hasil dokumentasi dan lain sebagainya agar dapat menarik minat orang muda untuk mengikuti segala kegiatan yang ada (Budianto, 2018).

Dewasa ini generasi muda masih kurang memiliki kesadaran akan spiritualitas. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Lihat saja saat ini, semuanya mudah dan cepat diakses, karena ruang teknisnya cukup luas (Keriapy et al., 2022). Kemajuan teknologi saat ini perlahan menyebabkan kerusakan mental pada generasi muda. Generasi muda dipengaruhi oleh teknologi digital, yang membuat mereka merasa bahwa spiritualitas tidak sepenting media sosial (Keriapy et al., 2022). Ketidaktahuan generasi muda tentang spiritualitas di era digital ini menimbulkan perasaan di dalam gereja bahwa ada kesalahan pada generasi penerus. Dalam hal ini, gereja mempunyai peranan penting dalam memberikan penjelasan dalam bentuk katekese (Ndraha et al., 2023), agar kaum muda dapat kembali pada jalan yang benar. Di era digital ini kaum muda dituntut mempunyai kekuatan spiritualitas yang tangguh, agar mereka tidak meninggalkan teknologi dari pada spiritualitas. Namun Problem yang saat ini sedang dihadapi oleh anak muda ialah teknologi, mereka terlihat ketergantungan terhadap teknologi (Dionisius Barai Putra & Firmanto, 2023).

Faktor pastoral harus berperan aktif dalam hal ini. Salah satu elemen penting yang harus berkontribusi dalam upaya ini adalah para katekis. Mereka memimpin upaya untuk fokus pada orang-orang. Oleh karena itu, penyediaan katekis yang baik sangatlah mendesak dan harus dilaksanakan oleh Gereja tanpa penundaan. Bekal ini tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja, namun juga aspek mental yang perlu disempurnakan. Spiritualitas menjadi penting untuk menyikapi perkembangan era digital saat ini. Sebagai pemberita kabar baik, katekis harus mampu membedakan agar pemberitaan karya keselamatan benar-benar mencerminkan kehadiran Allah yang penuh sukacita. Dampak negatif perkembangan teknologi tidak boleh mempengaruhi kerja para katekis dalam membantu umat. Para katekis masih dipandang sebagai orang yang memimpin umat ke jalan keselamatan (Wiwin & Denny Firmanto, 2021).

Para katekis harus memiliki kemampuan dalam dunia teknologi sekarang terlebih dalam komunikasi. Karena dengan kemajuan dunia digital kaum muda akan lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan yang ada dan juga sebagai seorang katekis dapat mengajak mereka dalam menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Kemajuan dunia digital memberikan begitu banyak tawaran yang menggiurkan, dan mudah untuk segera memasuki kehidupan anak muda. Kaum muda yang notabene merupakan kelompok yang cepat bosan dan bosan serta menginginkan sesuatu dengan cepat. Situasi seperti ini tentu menjadi peluang besar bagi arus digital untuk memasuki kehidupan generasi muda dengan sangat cepat, karena segala tawaran dunia digital ini tersedia secara instan, cepat, dan mudah. Situasi khusus ini menjadi topik yang menarik untuk dianalisis sejauh mana gereja dapat hadir dan merespons tantangan nyata yang mengubah kehidupan kaum muda setiap hari. (Tekwan & Firmanto, 2022)

Metode

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode tinjauan pustaka melalui buku dan jurnal dengan pendekatan deskriptif dan analitis (Fernandes & Sembiring, 2022). Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara secara online yang ditujukan kepada kaum muda di Stasi Santo Thomas Moore

kabupaten Lampung Tengah. Artinya penelitian ini berkaitan dengan informasi yang berkaitan dengan topik utama. Namun hal ini tidak terlepas dari keterbatasan teori dan pengetahuan serta data yang ditemukan. Penulisan ini juga bertitik tolak pada peran katekis di era digital prespektif kaum muda di Stasi Santo Thomas Moore.

Hasil dan pembahasan

Perspektif kaum muda tentang katekis. Terdapat banyak definisi mengenai katekis. Menurut Kotan sebagaimana dikutip oleh Ketut Deni Wijaya terdapat tiga pemahaman mengenai katekis (Wijaya, 2019). Pertama, Katekis adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya untukewartakan firman Tuhan. Kedua, katekis adalah orang awam yang berkontribusi pada gereja, membantu kaum muda, membantu staf dan bahkan pemimpin ibadah. Ketiga, katekis adalah orang yang telah mendapat pelatihan khusus katekese dan mendapat ijazah resmi. Dari ketiga definisi tersebut, umat Katolik hanya cukup mengetahui definisi kedua. Palsalnya, di gereja-gereja Katolik, khususnya St. Thomas Moore, jabatan katekis ditempati oleh kaum awam yang biasanya adalah para ibu. Katekis awam ini memenuhi misinya sebagai pendamping dan pembimbing bagi kaum muda. Karena keterbatasan informasi dan metode pengajaran, kaum muda di Stasi St Thomas Moore praktis tidak puas dengan katekese awam ini.

Mereka merasa banyak hal yang bisa dilakukan atau diproses saat bersama, namun jauh kegunaannya hanya bernyanyi dan doa. Kegiatan menyanyi dan berdoa memang tidak salah atau harus dilakukan dalam pertemuan, namun intensitas bernyanyi yang terlalu tinggi dan waktu doa yang kurang khusyuk membuat generasi muda kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pertemuan rohani. Meskipun Kaum muda di Stasi st. Thomas Moore menginginkan lebih banyak pertemuan keagamaan atau kunjungan rohani ke tempat ziarah tersebut. Sesi sharing iman juga dibutuhkan atau lebih dipilih oleh kaum muda karena didalamnya mereka bisa menceritakan pengalaman iman mereka kepada teman-teman dan mendengarkan pengalaman iman teman mereka juga. Sesi sharing iman ini akan memberikan mereka banyak pengetahuan baru serta melatih keberanian diri mereka untuk bercerita dihadapan banyak orang.

Berbagi pengalaman iman dengan orang lain dapat memengaruhi orang lain. Pikiran dan hati teman-teman lebih peka dan berempati terhadap sesuatu. Kunjungan ke tempat keagamaan juga memberikan dampak positif bagi perkembangan keimanan generasi muda. Mengunjungi desa tersebut, mereka mendengar tentang perjalanan keagamaan para orang suci dan bagaimana kehidupan umat Tuhan pada saat itu, mereka menemukan teladan yang tepat dalam hidup mereka. Mereka juga mengetahui dan mengetahui lebih dalam bagaimana Tuhan bekerja sejak zaman orang-orang kudus ini hingga saat ini, maka dari itu pemahaman yang terbatas dari kaum muda tentang katekis dan peran katekis yang sangat sederhana di Stasi Santo Thomas Moore membuat terjadi ketidakpuasan dari kaum muda di Stasi Santo Thomas Moore terhadap katekis yang kini bertugas di sana.

Peran media digital bagi perkembangan gereja. Media digital yaitu alat komunikasi dan informasi dari internet dengan orang lain secara online, antara lain melalui email, chat room, video phone, conference call dan sejenisnya. Media digital adalah proses komputer yang memfasilitasi penyampaian informasi atau konten media apa pun melalui berbagai platform (bentuk atau format). Media digital memungkinkan orang memanipulasi dan membuat konten

tanpa batas tanpa kehilangan kualitas. Jadi bisa dikatakan era digital telah mengubah perilaku masyarakat dalam hal pengemasan pesan dan pengolahan media (Habur, 2016).

Untuk mengkomunikasikan diri-Nya, Tuhan selalu mempertemukan umat-Nya di setiap zaman. Di era digital saat ini, firman dapat diberitakan melalui aplikasi tertentu dan dengan cara yang lebih kreatif. Penginjilan dan pengembangan iman dikemas secara menarik dalam bentuk gambar atau animasi yang membuat masyarakat bersemangat mempelajari Injil. Selain itu, jika diperlukan komunikasi virtual dengan pastor atau katekis secara jarak jauh, maka dapat juga dilakukan melalui media online (Sandi Sandi et al., 2022).

Para katekis juga dituntut mempunyai sikap kreatif terhadap teknologi. Karena kita berhadapan langsung dengan kaum muda, yang sebagian besar sudah fasih menggunakan platform digital, para katekis setidaknya harus mampu memberikan kompensasi kepada mereka dengan menawarkan pilihan yang lebih modern untuk mengajar dan memperdalam iman. Hal ini nanti akan berdampak baik bagi kaum muda di Stasi Santo Thomas Moor karena nanti mereka akan lebih mudah mengakses pendalaman iman di gadget mereka masing-masing. Mereka dapat melihat dengan mudah tanpa terhalang waktu atau jarak.

Katekis dan teknologi . Era digital adalah transisi dari perekonomian yang berbasis pada industri informasi ke penggunaan komputer atau perangkat teknis lainnya seperti media atau komunikasi (Haris Adnan Rizal, 2016). Di era digital saat ini, para katekis memiliki peluang dan tantangan dalam menjalankan tugasnya. Peluang merupakan hal positif yang terjadi karena kemajuan teknologi. Dampak positif tersebut antara lain kemudahan akses informasi, tumbuhnya inovasi dalam berbagai karya baik digital maupun non digital, munculnya media digital sebagai sumber informasi, inspirasi dan ekspresi, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi, penciptaan sumber belajar, dan penciptaan perdagangan elektronik.

Dengan banyaknya peluang di zaman ini, muncul pula banyak tantangan (Setiawan, 2017). Salah satu tantangan umum adalah kelebihan informasi. Saking banyaknya informasi, seringkali masyarakat sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Masih belum ada filter komunitas saat mendapatkan informasi, sehingga membingungkan dalam banyak hal (Gultom, 2016).

Dalam era digital saat ini katekis memiliki peranan untuk dapat merepresentasikan Allah Putra dalam dunia dengan budaya siber. Antusiasme pastoral para katekis hendaknya terpancar melalui kerygma mereka. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, para katekis harus semakin sadar akan keberadaannya sebagai wakil Kristus dan semakin menyadari bahwa dalam dirinya terdapat unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan, sehingga dapat memperhatikan keseimbangan hubungan. kedua sifat ini. Dalam kaitannya dengan unsur ketuhanan, manusia adalah gambaran Tuhan dan rekan sekerja Tuhan di muka bumi. Itu sebabnya para katekis harus mengutamakan kehidupan doanya. Doa adalah momen komunikasi dengan Tuhan yang menjadikan dirinya sebagai bait Allah. Dalam unsur manusia, manusia merupakan ciptaan-Nya dengan keterbatasan baik fisik maupun intelektual, keterbatasan ini dapat diatasi dengan bekerja sama. Di era digital yang mengedepankan hidup virtual melalui berbagai aplikasi katekis hendaknya dapat membangun semangat berjejaring dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman umat beriman.

Simpulan

Katekis adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya untukewartakan firman Tuhan. Akan tetapi khususnya di St. Thomas Moore, jabatan katekis ditempati oleh kaum awam yang biasanya adalah

para ibu. Katekis awam ini memenuhi misinya sebagai pendamping dan pembimbing bagi kaum muda. Karena keterbatasan informasi dan metode pengajaran, kaum muda di Stasi St Thomas Moore praktis tidak puas dengan katekese awam ini. Mereka merasa banyak hal yang bisa dilakukan atau diproses saat bersama, namun jauh kegunaannya hanya bernyanyi dan doa. Kegiatan menyanyi dan berdoa memang tidak salah atau harus dilakukan dalam pertemuan, namun intensitas bernyanyi yang terlalu tinggi dan waktu doa yang kurang khusyuk membuat generasi muda kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pertemuan rohani. Maka dari itu dalam dunia era digital ini para pekerja pastoral khususnya para katekis dimampukan untuk menggunakan teknologi terlebih dalam komunikasi. Sehingga para kaum muda dapat tertarik untuk mengikuti kegiatan yang ada dan berupaya agar mereka tidak merasa bosan untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Referensi

- Baga, A. J., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2021). Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13-27.
- Bagiyowinadi, FX. (2009). *Bekal untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Bermula, G. R. (2020). Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 70-85.
- Budianto, AS (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 28 (27), 204-228.
- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Budiyana, H., & Arifianto, YA (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Kewirausahaan Untuk Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7 (2), 116-127.
- Dionisius Barai Putra, & Firmanto, A. D. (2023). Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 50–62. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187>
- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012 (Cet. 11).
- Fernandes, T. A., & Sembiring, E. (2022). Menemu Kenali Potensi Diri Dan Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z Di Eradigital(Suatu Pendekatan Dengan Memanfaatkan Test D.I.S.C). *Kingdom*, 2(1), 1–19. <https://ojs.sttkingdom.ac.id>
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Habur, D. M. A. (2016). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.3>
- Haris Adnan Rizal. (2016). Issues In Digital Era. *Faculty of Information Management Universiti Teknologi MARA*, October. https://www.researchgate.net/publication/328528038_Issues_In_Digital_Era
- Keriapy, F., Giban, Y., & Giban, T. (2022). Spiritualitas dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis sekaligus Spiritualis. *Tumou Tou*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/110.51667/tt.v9i2.851>
- Ndraha, A., Zalukhu, P. E., & Daeli, D. O. (2023). Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains*,

-
- Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 9–22.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.87>
- Sandi Sandi, Fransiskus Janu Hamu, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Dalam Berkatekese Untuk Kaum Muda Di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 105–119.
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.66>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda. *Gaudium Vestrum*, 6(2), 73–81.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>